

## MUATAN KURIKULUM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADIT

Mohammad Fahrudi Noer

STAI Ar-Rosyid Surabaya, Surabaya, Indonesia

[noerfahrudi@gmail.com](mailto:noerfahrudi@gmail.com)

Naufal Alawy

UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

[naufalalawy12@gmail.com](mailto:naufalalawy12@gmail.com)

### Abstract

This article explains the concept of the curriculum which is reviewed from the perspective of several verses from the Qur'an and al-Hadith. This article is written with a literature study method that has primary references such as the book of tafsir al-Munir, tafsir Jalalain, and tafsir al-Mishbah and also secondary references such as printed books and journals that have been indexed by SINTA. The findings are that a curriculum must be holistic which includes cognitive, affective, and psychomotor. The curriculum must also have a consciousness nature. Because this is the source of education problems in Indonesia. The curriculum should also consist of aspects of faith, moral, intellectual, social, psychological, and so on.

**Keywords:** Curriculum content, perspective, al-Qur'an and al-Hadith, and holistic.

### Abstrak

Artikel ini menjelaskan mengenai konsep kurikulum yang ditinjau dari perspektif beberapa ayat dari al-Qur'an dan al-Hadit. Artikel ini ditulis dengan metode study kepustakaan yang memiliki rujukan primer seperti kitab tafsir al-Munir, tafsir Jalalain, serta tafsir al-Mishbah dan juga rujukan sekunder seperti buku-buku cetak dan juga jurnal-jurnal yang telah terindeks SINTA. Adapun hasil temuannya ialah sebuah kurikulum harus bersifat holistik yang meliputi kognitif, afektif, serta psikomotorik. Kurikulum juga harus memiliki sifat menyadarkan. Karena inilah yang menjadi sumber problem pendidikan di Indonesia. Kurikulum juga hendaknya terdiri dari aspek keimanan, moral, intelektual, sosial, psikis, dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** Muatan Kurikulum, perspektif, al-Qur'an dan al-Hadit, serta holistik.

## Pendahuluan

Belakangan ini terjadi pro-kontra yang sangat masif di Indonesia mengenai sistematisa penyusunan kurikulum. Hal ini dikarenakan suatu kurikulum yang esensinya memiliki tujuan untuk menyongsong sebuah tujuan pendidikan,<sup>1</sup> dalam evolusinya yang terjadi sejak tahun 1964 masih stag belum mampu melakukan transformasi yang masif dalam dunia pendidikan. Kurikulum jika ditinjau secara eksistensi adalah sebuah perangkat di dalamnya mencakup beberapa unsur, seperti tujuan, isi atau materi, prosedur atau metode, dan juga evaluasi.<sup>2</sup> Unsur-unsur inilah yang menjadikan pendidikan berjalan sesuai porosnya atau bisa dikatakan bahwa jantung berjalannya pendidikan dalam upaya mencapai tujuan adalah sebuah kurikulum. Paparan data yang dikutip melalui *Brilio.net* yang juga merujuk pada *kemendikbud.go.id* menjelaskan bahwasanya kurikulum pendidikan di Indonesia telah berevolusi sejak penetapan kurikulum pertama, yakni pada tahun 1947. Kemudian kurikulum tersebut berganti secara berturut-turut yakni tahun 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, 2015. Selama pergantian yang terus-menerus dilakukan oleh pemerintah, namun realitanya kurikulum yang terdapat dalam pendidikan formal di Indonesia belum mencapai titik optimalnya. Lebih-lebih lagi muncul kurikulum yang terbaru yakni kurikulum “Merdeka” di mana pro-kontra mencapai klimaksnya. Hal tersebut membawa sebuah asumsi perspektif buruk mengenai pendidikan di Indonesia.

Indonesia adalah negara yang kaya sumber daya alamnya. Dikutip dari *djkn.kemenkeu.go.id*, Indonesia diperkirakan telah mempunyai sejumlah aset atau kekayaan yang sangat besar dengan nominal mencapai ratusan ribu triliun rupiah seandainya semua kekayaan yang terdapat di negara Indonesia dicairkan dalam bentuk nominal uang. Hal tersebut dikonfirmasi bahwasanya perspektif pengamat energi, yakni Kurtubi menyatakan bahwa kekayaan yang ada di negara Indonesia mencapai 200 ribu triliun. Maka dari itu, peradaban yang besar seharusnya bisa terjadi jika kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia adalah begitu besar. Namun, realitanya tidak demikian. Justru kekayaan yang begitu besar tersebut dihabiskan oleh warganya sendiri. Banyak pejabat yang korupsi yang menghabiskan anggaran negaranya.

---

<sup>1</sup> Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta, CV. Cantrik Pustaka, 2012), 4.

<sup>2</sup> A.V. Kelly, *The Curriculum Theory and Practice*, (London: SAGE Publications, 2004), 14.

Dalam bidang pendidikan, pemerintah telah menggelontorkan dana APBN sebanyak 20% untuk menyongsong berjalannya pendidikan di Indonesia. Untuk itu, hal ini menjadi catatan khusus dengan digelontorkannya dana yang banyak dalam bidang pendidikan namun justru pendidikan belum mampu mencapai keoptimalannya. Hal ini dibuktikan dengan data yang dikutip dari situs *jawapos.com* yang juga mengutip dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh *World Population Review* pada tahun 2023 bahwasanya skor IQ rata-rata warga negara Indonesia peringkat ke-126 di dunia. Skor IQ tersebut adalah 78,49. Hal ini merupakan skor IQ yang rendah jika dibandingkan dengan skor IQ standart, yakni 90. Penelitian ini dibuktikan dengan data literasi masyarakat Indonesia yang rendah. Indeks ALIBACA memaparkan bahwasanya frekuensi literasi membaca yang dimiliki oleh rakyat Indonesia berskor 37,32.<sup>3</sup> Hal inimenunjukkan bahwasanya, literasi masyarakat di Indonesia adalah menempati posisi yang rendah.

Selain itu, masalah rusaknya akhlak peserta didik di Indonesia juga menjadi problem. Situs resmi KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyodorkan data bahwa sebanyak 35% dari 114 kasus kekerasan remaja dilakukan di dalam lingkup satuan pendidikan. Selain itu, tercatat juga sebanyak 46 kasus anak mengakhiri hidup, 48% di antaranya peserat didik sebagai korban masih dalam berpakaian seragam sekolah. Oleh karena itu, pendidikan yang menempati posisi pending dalam mewujudkan individu yang bersifat insan kamil perlu menekankan perhatian yang lebih dalam keputusan-keputusan yang diambil. Termasuk di dalamnya adalah mengenai kurikulum.

Tinjau ulang pada kurikulum perlu dilakukan di negara Indonesia khususnya pada satuan pendidikan formal lebih-lebih lagi dalam instansi yang bernaungan dengan Kemenag. Kurikulum yang memiliki basis perspektif dari pada al-Qur'an dan al-Hadit perlu mendapatkan perhatian pemerintah Indonesia. Hal tersebut dikarenakan eksistensi al-Qur'an dan Hadit sebagai fungsi pedoman bagi kehidupan umat manusia. Maka dari itu, tujuan ditulisnya artikel ini adalah untuk mengetahui kurikulum perspektif al-Qur'an dan al-Hadit sehingga dapat digunakan dalam pertimbangan dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya yang berada di bawah naungan Kemenag. Pembahasan dalam artikel ini diawali dengan paparan pengertian kurikulum, kemudian

---

<sup>3</sup> Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, (Bandung: PENERBIT YRAMA WIDYA, 2022), 5.

muatan kurikulum perspektif al-Qur'an dan al-Hadit, dan diakhiri dengan paparan konsep-konsep kurikulum menurut para ulama' sebagai tambahan dalam mempertimbangkan muatan kurikulum.

## Metode Penelitian

Penyusunan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Menurut Mirzaqon T. dan Purwoko, metode penelitian library research adalah sebuah studi yang dilakukan dengan mengumpulkan suatu informasi tertentu dengan bantuan perantara macam-macam bahan seperti dokumen-dokumen, majalah-majalah, buku-buku, ensiklopedia, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Sintaks dalam metode studi kepustakaan sebagai menurut Miqzaqan dan Purwoko adalah pertama-tama pemilihan topik, kemudian mengeksplorasi informasi, menetapkan fokus penelitian, pengumpulan data serta penyajiannya, dan diakhiri dengan laporan akhir.<sup>5</sup> Data-data dalam artikel diambil dari informasi-informasi yang terdapat pada situs-situs yang terpercaya serta beberapa buku dan jurnal yang telah terindek SINTA. Data primer dihasilkan dari kitab-kitab tafsir seperti tafsir Jalalain, Marah Labid, dan tafsir al-Misbah. Adapun data sekunder didapatkan dari buku-buku cetak dan juga artikel-artikel yang telah terbit jurnal yang terindeks SINTA. Data-data yang telah terkumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik analisis isi merupakan analisis pada sebuah data-data yang dilakukan secara sistematis kemudian disimpulkan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian kurikulum

Term kurikulum berasal dari bahasa lain, yakni *Curure* yang bahasa Prancis disebut dengan *courier* yang memiliki sebuah arti *to run* yang artinya ialah berlari.<sup>6</sup> Kemudian istilah tersebut dikenal manusia sebagai sebuah istilah yang dengan hal tersebut (kurikulum) akan tertempulah sebuah ijazah. Istilah kurikulum dapat terbagi

---

<sup>4</sup> Milya Sari & Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research)* dalam Penelitian Pendidikan IPA, "Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA", Vol. 6, No. 1 (2020), 41-53.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: CV. Cantrik Pustaka, 2012), 2.

menjadi 2 pengertian, yakni pengertian versi tradisional dan pengertian versi modern. Kurikulum dalam artian tradisional ialah beberapa Kumpulan dari pada mata pelajaran yang harus ditempuh oleh setiap peserta didik. Guna menempuh beberapa pelajaran tersebut ialah untuk mendapatkan sebuah ijazah. Oleh karena itu, banyak orang ketika ditanya apa kurikulum disekolahnya maka jawabannya ialah beberapa mata pelajaran yang disebutkannya. Inilah pengertian kurikulum dalam artian tradisional. Adapun kurikulum dalam artian modern memiliki sebuah definisi sebuah perangkat yang berisikan tentang tujuan, isi atau materi, prosedur, serta evaluasi.<sup>7</sup>

Dalam bahasa arab kurikulum disebut dengan *manhaj* yang berarti ialah jalan yang terang.<sup>8</sup> Yakni sebuah jalan yang harus dilalui oleh manusia. Ketika manusia melewati sebuah jalan yang terang tersebut, kemungkinan besar manusia akan mendapatkan sebuah hasil yang terang juga. Namun tetap saja hal demikian kembali pada pribadi masing-masing. Meskipun demikian, terdapat beberapa ahli juga yang mengkritik mengenai konsep kurikulum yang ada dalam sebuah pendidikan. Contohnya Ivan Illich. Ivan Illich memiliki sebuah pandangan bahwasanya dibalik kurikulum yang ada dalam dunia pendidikan ada sebuah kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Maksud dari pada kurikulum tersembunyi itu ialah mereka tak akan hidup sukses kecuali dengan menyelesaikan kurikulum tersebut. Dengan adanya kurikulum yang telah tersebar, hal tersebut menyebabkan sekolah hanya menjual sebuah kurikulum. Kurikulum yang tinggi maka akan semakin mahal.

Kurikulum merupakan akumulasi dari beberapa program pendidikan yang tidak terbatas pada bidang studi tertentu serta kegiatannya saja, namun kurikulum adalah semua hal yang dapat menjadi indikator sebuah pembentukan serta perkembangan kepribadian peserta didik.<sup>9</sup> Hal ini relevan dengan konsep-konsep kurikulum yang telah disampaikan Kelly dalam bukunya yang berjudul “*The Curriculum*” dengan konsep kurikulum formal & non formal serta kurikulum total. Sebuah kurikulum disusun dengan mempertimbangkan dasar-dasar yang melandasi penyusunan kurikulum tersebut. Di antaranya ialah asas filosofis, asas sosiologis,

---

<sup>7</sup> Kelly, *The Curriculum Theory and Practice*, 14.

<sup>8</sup> Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 3.

<sup>9</sup> Miswar Saputra, dkk., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 2.

serta asas psikologis.<sup>10</sup> Asas-asas tersebut haruslah diperhatikan dengan baik dalam perancangan sebuah kurikulum. Fungsinya adalah agar kurikulum relevan dengan kondisi realita dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Kurikulum Perspektif Ayat-ayat al-Qur'an

### a) Al-Jumu'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ  
 لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Dari potongan ayat di atas (al-Jumu'ah ayat 2) dapatlah dipahami dengan 3 kata kunci (*keys*) yang terdapat dalam potongan ayat tersebut. Kata kuncinya ialah *yatlu*, *yuzakki*him, & *yu'allimuhum*. Dalam tafsir Jalalain<sup>11</sup> diterangkan bahwasanya Allah ialah zat yang mengutus Rasul (Muhammad SAW) kepada sebuah kaum yang di mana kaum tersebut tidak bisa baca tulis (الْأُمِّيِّينَ) yang bertempat tinggal di Arab. Allah menyuruh Nabi SAW untuk membacakan sebuah kitab suci yang dinamakan al-Qur'an. Kemudian membersihkan dari hati mereka (orang-orang yang *ummiy*) dari pada kesyirikan serta memberi mereka beberapa hukum. Sungguh sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW bangsa Arab dalam sebuah kesesatan yang nyata. Dalam tafsir Munir dijelaskan bahwasanya maksud *ummiy* di sana ialah tidak ada kitab serta Nabi yang diturunkan kepada kaum bangsa Arab sebelumnya (setelah era Ismail).<sup>12</sup> Dan juga dijelaskan bahwasanya Rasulullah SAW diutus guna untuk membersihkan hati mereka dari kesyirikan, perkataan serta perbuatan mereka dari kejelekan. Dalam tafsir tersebut juga dijelaskan bahwasanya kondisi mereka yang sesat yang jelas itu dikarenakan penyembahan mereka pada *Ashna*m (berhala).

3 *keys* pada potongan ayat tersebut menjelaskan mengenai 3 konsep pendidikan modern yang digagas oleh Blomm dengan konsep *Head, Heart, & Hand* yang menjadi kognitif, afektif, serta psikomotorik. *Yatlu* selaras dengan kognitif,

<sup>10</sup> Ibid., 10.

<sup>11</sup> Jamaluddin al-Mahalliy & Jalaluddin as-Syuyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (bandung: Cahaya Qalbu, 2023), 465.

<sup>12</sup> Nawawi, *Tafsir al-Munir*, (Surabaya: Al-Hidayah), 377.

*yuzakki>him* selaras dengan afektif, & *yu'allimuhum* selaras dengan psikomotorik. Hal tersebut menandakan bahwasanya kurikulum pendidikan haruslah memuat sebuah konsep-konsep tersebut. Guna mewujudkan sebuah pendidikan yang holistik (menyeluruh).

b) Al-Baqarah ayat 11 & 12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ١٢

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya ketika dikatakan kepada orang kafir quraisy untuk tidak berbuat kerusakan di bumi, mereka tidak menyadari. Mereka menganggap diri mereka berbuat kebaikan. Kemudian ditetapkanlah oleh Allah bahwasanya mereka telah membuat kerusakan namun mereka tidak menyadari akan hal tersebut.

Dalam tafsir al-Mishbah diterangkan bahwa sebuah keburukan orang kafir quraisy tak sekedar melakukan kebohongan serta penipuan, namun lebih dari itu, yakni kepicikan mereka dalam melakukan sebuah pengakuan yang tidak pada tempatnya.<sup>13</sup> Mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang selalu melakukan perbaikan. Kemudian perkataan mereka dibantah oleh Allah dengan menggunakan lafadz *ala*. *Ala* dalam tafsir Jalalain dijelaskan untuk *tanbih* (yakni peringatan). Allah membantah mereka dan mengatakan bahwasanya mereka telah benar-benar melakukan sebuah kerusakan namun mereka tidak menyadari. Hal tersebut terjadi pada mereka karena sesungguhnya setan telah memberdayakan mereka.<sup>14</sup> Istilah sebutan perusak bagi mereka oleh Allah menandakan bahwa mereka merusak dunia dengan berkali-kali sehingga laqab mereka ialah perusak. Kerusakan yang mereka buat ialah mereka tidak mau menyadarkan diri mereka sendiri dari keterpalingan dari Allah SWT.<sup>15</sup> selain itu mereka mengganggu orang-orang yang ingin berbuat kebaikan. Mereka menanamkan sebuah perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tafsir munir dijelaskan bahwasanya salah satu

---

<sup>13</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), 104.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

kerusakan yang dibuat oleh orang kafir ialah menghalangi manusia untuk meriman kepada agama Allah SWT.<sup>16</sup>

Dalam tafsir al-Baqarah ayat 12 tersebut dijelaskan bahwasanya hendaklah sebuah kurikulum yang dirancang itu menyedarkan sebuah peserta didik serta pendidik. Mengapa demikian?. Karena kerusakan yang ada di dunia ini diawali oleh ketidaksadaran pada dirinya. Itulah yang dialami oleh orang kafir quraisy. Hal tersebut selaras dengan apa yang terjadi dalam dunia pendidikan. Yakni sebuah problem yang sangat sering terjadi. Problem di mana guru tidak sadar dirinya sebagai pendidik serta peserta didik yang tidak sadar dirinya sebagai peserta didik. Potongan ayat 12 dari surat al-Baqarah tersebut mengajarkan agar manusia menyadarkan dirinya. Hal ini sesuai *mafhum* dari pada potongan tersebut. Yang dalam ushul fiqh dikenal dengan teori *mafhum* sebagai lawan *muthlaq*.<sup>17</sup>

والمفهوم : هو ما دل عليه اللفظ لا بوضعه الغوي وانما بواسطة العقل

### c) Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Ayat tersebut menerangkan mengenai kisah Allah ketika hendak menciptakan Adam. Di awali pada ayat sebelumnya, ketika Allah memberi tahu kepada para malaikat mengenai akan ada makhluk baru yang akan diciptakan oleh Allah Swt. yang akan menjadi khalifah di bumi. Kemudian malaikat seraya tidak senang dari Keputusan Allah SWT tersebut, mereka para malaikat berkata: “Apakah Engkau akan menciptakan sesuatu yang dia akan membuat kerusakan di bumi dan mrnumpahkan darah?. Sedangkan kami inilah yang selalu bertasbih serta mensucikan Engkau.” Kemudian Allah menjawab قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ dalam tafsir Munir dejelaskan,<sup>18</sup> sebab malaikat menyanggah ucapan Allah SWT ialah karena pada masa sebelumnya, Allah mengutus jin untuk menghuni bumi. Namun para jin atau yang dikenal dengan *ban al-ja'n* tersebut menumpahkan darah satu sama lain dan merusak lingkungan. Kemudian Allah SWT mengutus para malaikat untuk

<sup>16</sup> Nawawi, *Tafsi al-Muni'r*, 6.

<sup>17</sup> Hasan Hito, *al-Khulashoh fi Ushul al-Fiqh*, (Mesir, Dar al-Mushthofa, 2021), 43.

<sup>18</sup> Nawawi, *Tafsi al-Muni'r* .....10.

membasmi mereka sehingga mereka lari bertebaran di bumi. Kemudian Allah mengajari kepada Adam *al-asma'*. Yang dimaksud *asma'* dalam tafsir Munir ialah segala nama sesuatu makhluk yang telah Allah SWT ciptakan serta berbagai macam bahasa yang ada yang sekarang digunakan *berkalam* oleh anak cucu Adam. Setelah itu Allah menyerukan pada malaikat dengan sedikit ejekan untuk menyebutkan nama-nama yang diketahuinya. Akhirnya mereka (para malaikat) tidak bisa menyebutkan kecuali yang telah diajarkan kepada mereka mengenai *asma'*.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwasanya kurikulum yang baik ialah sebuah kurikulum yang memuat sebuah materi mengenai bahasa. Hal tersebut karena bahasalah yang membedakan antara manusia dengan hewan.<sup>19</sup> Bahasa menjadi hal yang utama yang harus dipelajari oleh manusia. Dengan bahasa kita dapat berinteraksi dengan berbagai macam orang di luar sana. Untuk itulah Allah SWT memberi kelebihan Adam untuk menghafalkan serta menyebutkan nama-nama serta bahasa yang ada di alam semesta ini. Hal itu juga selaras dengan pembagian ilmu menurut Ibnu Khaldun, yakni meliputi ilmu bahasa, ilmu naqli, dan ilmu aqli. Adapun sistem pengajarannya, dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan, yakni dimulai dari sejak kecil dengan mengajarkan nama-nama terlebih dahulu tidak langsung mengajarkan sebuah kata kerja.<sup>20</sup>

d) Surah al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Ayat tersebut menjelaskan tentang Allah telah mengutus seorang Rasul sebagai *uswah al-hasanah* atau teladan yang baik kepada orang-orang yang berharap kepada Allah serta hari akhir seta orang yang banyak berdzikir kepada Allah. *Keys* pada ayat tersebut ialah *uswah al-hasanah*.

Dalam tafsir Munir dijelaskan bahwasanya Allah SWT telah mengutus seorang Rasul, yakni Muhammad SAW sebagai *uswah al-hasanah* atau teladan yang baik yang bercirikan sifat yang terpuji yang sifat tersebut berguna untuk jalan

---

<sup>19</sup> Ahmad Yusam Thobroni, dkk., *Tafsir dan Hadis Tarbawi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 85.

<sup>20</sup> 146.

da'wah serta dalam urusan dunia.<sup>21</sup> Hal tersebut ditunjukkan oleh Allah SWT pada seseorang yang mengharap pahala kepada Allah dan beriman kepada hari akhir. Berbeda dengan penafsiran dalam kitab Jalalain yang memaksudkan istilah *yarju* dengan seseorang yang takut kepada Allah.<sup>22</sup> Dan objek penurunan Rasul Muhammad SAW sebagai *uswah al-hasanah* itu juga ditunjukkan kepada orang yang senantiasa dzikir kepada Allah baik dengan *lisan* atau dengan *qalb*.

Dari penafsiran surah al-Ahzab ayat 21 tersebut dapat diambil sebuah kata kunci yakni *uswah al-hasanah*. Allah SWT mengutus Rasulnya (Muhammad SAW) salah satunya ialah untuk mencontohi akhlak yang baik. Oleh karena itu, secara *mafhum muwafaqah*, dapatlah dipahami setiap manusia dituntun agar memiliki sebuah akhlak yang baik. Oleh karena itu, sebuah kurikulum yang disodorkan, haruslah mempertimbangkan aspek akhlak atau dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan aspek moral. Selaras dengan ini, KH. Ahmad Dahlan memiliki sebuah pandangan bahwasanya materi pendidikan yang ada harus terdiri dari pada aspek individu, moral, serta kemasyarakatan sebagaimana yang telah disampaikan oleh Dr. Fahrudin Faiz.

e) Al-Mujadalah ayat 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Ayat 11 dari pada surah al-Mujadalah tersebut menjelaskan bahwasanya Allah Swt. akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman serta orang-orang yang diberi ilmu oleh Allah SWT.

Dalam sebuah tafsir Jalalain dijelaskan bahwasanya orang-orang yang beriman yakni orang yang taat pada Allah SWT serta orang-orang yang berilmu akan Allah naikkan derajatnya beberapa derajat yang dalam tafsir Jalalain maksud derajat di sana ialah diangkat derajat ketika besok dalam surga.<sup>23</sup> Adapun dalam tafsir Munir, dijelaskan bahwasanya peningkatan derajat pada ayat tersebut tak terkhusus di surga saja. Ibnu Mas'ud menjelaskan tafsir ayat tersebut bahwasanya

<sup>21</sup> Nawawi, *Tafsir al-Munir*, 181.

<sup>22</sup> Jamaluddin al-Mahalliy & Jalaluddin as-Syuyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 353.

<sup>23</sup> Jamaluddin al-Mahalliy & Jalaluddin as-Syuyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 457.

yang dimaksud ayat tersebut ialah para ulama'.<sup>24</sup> Maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan tafsir Ibn Mas'ud, yang diangkat derajat pada ayat tersebut ialah ulama' yang notabennya ialah penuntut ilmu agama. Maka ilmu agama di sini yanh menjadi sebuah keyword. Untuk itu ketika ditarik dalam pembahasan kurikulum, maka sudah seharusnya sebuah kurikulum harus terdapat materi mengenai agama. Dengan materi agama, kita diharapkan tergolong pada apa yang dimaksudkan oleh Allah SWT pada ayat tersebut, baik mendapat derajat di dunia maupun di surga.

f) Surah al-Ghasyiyah ayat 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۙ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۙ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۙ ۱۹ وَإِلَى  
الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۙ ۲۰

Ayat tersebut menjelaskan mengenai orang yang tidak percaya dengan kuasa Allah. Mereka tak percaya bahwa tulang-belulang yang telah rapuk disatukan kembali. Kemudian Allah SWT mengajak mereka untuk berpikir mengenai alam semesta ini. Apakah mereka tidak memeperhatikan bukti kekuasaan Allah SWT yang terbentang dalam dunia ini, misalnya bagaimana unta yang hebat diciptakan, bagaimana langit di tinggikan, bagaimana gunung-gunung berdiri tegak, dan bagaimana bumi di hamparkan. Demikianlah sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah.

Dari tafsir ayat tersebut dapat diambil sebuah faedah bahwasanya hendaklah sebuah kurikulum yang ada berisikan sebuah materi mengenai hal-hal seputar pemikiran. materi ini guna menyadarkan diri kita, serta mencari tahu esensi-esensi yang ada di sekitar kita. Dengan materi ini kita akan tahu bagaimana eksistensi sebenarnya manusia di dunia ini. Dalil tersebut juga diperkuat dengan beberapa dalil lainnya semisal *afala> tatafakkaru>n*, *afala> ta'qilu>n*, da lain sebagainya.

Dari beberapa dalil di atas dapatlah diambil sebuah kesimpulan bahwasanya, sebuah kurikulum yang baik itu ialah kurikulum yang mencakup 3 aspek, yakni kognitif, afektif, serta psikomotorik. Selain itu kurikulum yang baik memiliki sebuah sifat menyadarkan objeknya. Karena inilah problem yang terjadi di Indonesia berganti-ganti sebuah kurikulum namun hasilnya belum optimal. Seharusnya

---

<sup>24</sup> Nawawi, *Tafsi al-Muni>r*, 361.

kesadaran pensisik serta peserta didik diutamakan. Karena tidak ada gunanya sebuah kurikulum yang memiliki materi serta sistem yang baik namun tak bersifat menyadarkan. Adapun dilihat dari tinjauan al-Qur'an kurikulum harus meliputi beberapa di antaranya materi bahasa, moral, agama, serta akala tau logika.

### 3. Kurikulum Perspektif al-Hadīḡ

Menurut Al-Abrasyi, bahwa dalam merancang konmponen isi atau materi dalam sebuah kurikulum pendidikan Islam haruslah mempertimbangkan lima prinsip sebagai berikut:<sup>25</sup>

*Pertama*, mata pelajaran tidak ditujukan pada aspek jasmani saja, namun ditujukan guna untuk mendidik aspek ruhani. Dengan penjelasan lain bahwa materi itu mempunyai hubungan dengan kesadaran Ketuhanan yang dapat diterjemahkan dalam setiap motorik manusia. Karena manusia merupakan makhluk yang senantiasa melibatkan sandaran kepada yang Maha Kuasa, yaitu Allah Swt. Hal ini didasari oleh dalil sebagai berikut:

لَا تَعْلَمُوا الْعِلْمَ لِنُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ وَلَا لِنُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ وَلَا تَخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالِنَارُ النَّارُ

Hadīḡ tersebut menjelaskan bahwasanya seorang yang menuntut ilmu tidak boleh memiliki rasa berbangga diri pada ulama', tidak boleh menanamkan keraguan pada orang-orang yang bodoh, dan tidak boleh mengikuti majelis dengan niat seperti hal tersebut. Yang di mana Hadīḡ ini menjelaskan bahwasanya kurikulum tidak hanya sekedar pendidikan jasmani yang dapat menimbulkan sifat-sifat yang tercela. Namun, kurikulum harus juga memerhatikan aspek ruhani di mana dengan aspek ini, peserta didik dapat melatih dirinya agar tidak terjerumus pada sifat-sifat yang tidak tercela tersebut.

*Kedua*, mata pelajaran yang diberikan berisi tentang akhlak yang dapat menuntun insan guna meraih kehidupan yang unggul dalam segala dimensinya. Sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis berikut:

<sup>25</sup> Silahuddin, *Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam (antara Harapan dan Kenyataan)*, "Jurnal Mudarrisuna", Vol. 4, No. 2 (2014), 331-335.

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ ، عَنْ مَسْرُوقٍ ، قَالَ : دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ، حِينَ قَدِمَ مَعَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ ، فَذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : لَمْ يَكُنْ فَاجِحًا وَلَا مُتَفَحِّشًا ، وَقَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِنْ أَحْسَنِكُمْ خُلَفَاءَ

Artinya: Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: “Rasul saw. bukan seorang yang keji perbuatannya, juga tidak bisa berkata keji”. Bahkan Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik budi pekertinya”.

Ketiga, mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan. kurikulum yang disodorkan haruslah memiliki output yang berupa manfaat secara praktis dalam kehidupan tidak sekedar manfaat yang bersifat secara teoritis saja. Materi yang ada haruslah mengantarkan peserta didik guna mengembangkan pengalaman serta ketrampilannya, serta cara pandang hidup paradigma hidup yang lebih luas. Untuk itu, kurikulum yang dirancang dapat berupa ilmu teknik, praktis, serta latihan-latihan kejuruan dan pertukangan. Yang terpenting adalah kurikulum tidak sekedar terbatas pada kajian-kajian yang bersifat teoritis, namun harus juga bersifat praktis. Untuk itu, jika kurikulum bersifat teoritis dan praktis maka akan terbentuklah seorang individu yang *itqan* (profesional). Hal ini berdasarkan hadit} berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقَنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Keempat, materi yang disodorkan haruslah memiliki titik korelevansian dengan materi yang lainnya. Jadi, ilmu yang dipelajari akan berguna untuk ilmu lainnya. Sebagaimana mempelajari ilmu bahasa dan sastra Arab. Dengan mempelajari ilmu ini, dapatlah terbantu dalam memahami tafsir al-Quran, Hadit, fikih, dan lainnya. Sebagaimana hadit berikut yang di mana menurut para ahli Hadit termasuk ke dalam Hadit yang *maudhu'*.

عن ابن عباس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أحبوا العرب لثلاث لأني عربي والقرءان عربي وكلام أهل الجنة عربي

Berdasarkan penjelasan-penjelasan Hadit diatas, maka materi kurikulum dalam pendidikan Islam haruslah memerhatikan aspek ruhani tak hanya sekedar

memerhatikan aspek jasmani, materi yang disodorkan memerhatikan aspek akhlak, materi tak hanya bersifat teoritis namun juga harus bersifat praktis, serta materi memiliki titik korelevanan dengan materi lainnya.

#### 4. Analisis Beberapa Ulama' Terkemuka Mengenai Konsep Kurikulum

##### a) Abdullah Nasikh 'Ulwan

Ia merupakan tokoh sekaligus ulama' yang terkemuka dengan besicnya sebagai ahli pendidikan. Ia merupakan tokoh yang dikenal dengan konsep pendidikan anak yang ia cetuskan.<sup>26</sup> Dia membanggunya dengan referensi yang ia ciptakan sendiri tanpa mengambil sebuah referensi pendidikan dari luar Islam. Menurut analisisnya dalam dunia pendidikan, tujuan dari pada pendidikan ialah menjadikan setiap insan benar atas keimanannya, bermoral serta berakhlak mulia, terampil serta sehat fisiknya, tajam intelektualnya, serta jiwanya bersih.<sup>27</sup> Kemudian ditambah 1 lagi sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Fahrudin Faiz, yakni cerdas sosialnya. Untuk itu guna mewujudkan sebuah tujuan pendidikan sebagaimana yang telah ia rancang, Abdullah Nasikh 'Ulwan memeberikan sebuah gambaran kurikulum yang *munasib* atau cocok guna mewujudkan sebuah tujuan pendidikan tersebut. Yakni di anantara kurikulum yang ia buat ialah:<sup>28</sup>

##### 1) Kurikulum pendidikan iman

Menurut Abdullah, kurikulum iman haruslah ada, yakni dengan membiasakan beberapa hal yang berkaitan dengan kalimat Thaiyyibah, mengenalkan makanan haram dan halal, serta mengajak untuk beribadah.

##### 2) Kurikulum pendidikan budi pekerti

Pendidikan budi pekerti atau moral haruslah ada dalam sebuah kurikulum. Karena esensinya manusia ialah makhluk sosial. Maka cara merealisasikan terkait hal ini ialah dengan *tarbiyah bi al-qudwah* dan *tarbiyah bi al'adah*.

##### 3) Kurikulum pendidikan fisik

Pendidikan fisik merupakan hal yang penting untuk setiap insan. Karena bagaimanapun juga manusia terdiri dari pada 2 hal, yakni fisik dan psikis.

---

<sup>26</sup> Salminawati, dlk., *Implementasi Kurikulum dan Metode Pendidikan Menurut Abdullaah Nasikh Ulwan di SMP Berbasis Islam Terpadu Sekota Subulussalam*, "Jurnal Pendidikan Islam", Vol. 8, No. 1 (2023), 123.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

4) Kurikulum pendidikan intelektual

Pendidikan intelektual haruslah dilakukan. Hal tersebut sangatlah berguna untuk memelihara Kesehatan akal manusia. Selain itu, dengan pendidikan akal diharapkan manusia dapat mengintegrasikan antara ilmu syar'i, SAINS, serta ilmu sosial. Sebagaimana kata KH. Ahmad Dahlan bahwasanya tujuan pendidikan ialah memebentuk manusia menjadi intelek-ulama' atau ulama'-intelek.

5) Kurikulum pendidikan psikis

Psikis menjadi hal yang penting. Karena penyakit yang ada di dalam diri (psikis) lebih berat proses penyembuhannya dari pada penyakit yang fisik. Untuk itu, pendidikan psikis ini haruslah ada dan dimulai sejak kecil. Karena fase anak-anak ialah fase yang sangat primitif. Hal ini juga selaras dengan pendapat Maria Montessori yang meneliti bahwasanya kebanyakan anak mengalami gangguan jiwa karenaa psikisnya yang kurang dipelihara pada masa kecil.

6) Kurikulum pendidikan sosial

Kurikulum pendidikan sosial sangatlah penting. Karena puncak manusia ialah menjadi seorang insan yang bermoral. Inilah tujuan besar dari pendidikan, yakni agar cerdas dalam aspek sosialnya.<sup>29</sup>

b) Imam al-Ghazali

Menurut imam al-Ghazali, ilmu itu terdiri dari pada ilmu tercela, terpuji, dan terpuji namun menempati taraf tertentu. Ilmu tercela ialah ilmu yang tidak bermanfaat di dunia serta akhirat. Seperti ilmu nujum, sihir, perdukunan, dan lain sebagainya. adapun ilmu yang terpuji ialah ilmu agama. Adapun ilmu yang terpuji namun pada taraf tertentu, ialah ilmu filsafat. Menurut imam al-Ghazali ilmu pengetahuan yang harus dijadikan sebuah kurikulum pendidikan ialah terdiri dari pada llmu-ilmu yang fardhu 'ain dan 'ilmu-'ilmu yang fardhu kifayah.<sup>30</sup>

1) Ilmu-ilmu yang fardhu 'ain ialah meliputi fiqh, Hadit}, dan tafsir.

---

<sup>29</sup> Abdullah Nasikh 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2008), 119-130.

<sup>30</sup> Nurul Laylia, dkk., *Klasifikasi Ilmu dalam Islam Perspektif Imam al Ghazali*, "Mu'allim: Jurnal Pendidikan Islam", Vol. 02, No. 2 (2020), 201-213.

2) Ilmu-ilmu yang fardhu kifayah ialah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keduniawiaan, misal kedokteran, matematika, fisika, biologi, dan lain sebagainya.

Dari sana imam al-Ghozali merinci kembali menjadi:

- a. Ilmu-ilmu al-Qur'an dan agama, misal; fiqh, tafsir, dan lain sebagainya.
- b. Ilmu-ilmu bahasa, seperti; Sharaf, nahwu, bayan, dan lain sebagainya.
- c. Ilmu-ilmu fardhu kifayah, seperti; matematika, fisika, kedokteran, dan lain sebagainya.
- d. Ilmu-ilmu kebudayaan, seperti; syair, sejarah, seta beberapa cabang filsafat.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai kurikulum pendidikan, dapatlah diambil sebuah kesimpulan bahwasanya kurikulum pendidikan haruslah meliputi pendidikan iman, moral, psikis, bahasa, sosial, intelektual, serta fisik. Yang ilmu-ilmu tersebut dapat berbentuk nahwu, fiqh, olah raga, kedokteran, dan lain sebagainya.

### Kesimpulan

Kurikulum merupakan sebuah perangkat yang terdiri dari pada beberapa hal yang meliputi tujuan, materi, prosedur, serta evaluasi. Mengingat hal demikian sangat erat dengan pendidikan, Islam juga mengatur mengenai kurikulum dalam sebuah pendidikan. Hal tersebut dapat ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan al-Hadiḥ. Menurut al-Qur'an dan al-Hadiḥ kurikulum yang harus ada ialah bersifat holistic, yakni terdiri dari aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik dan tidak lupa lagi ialah bersifat menyadarkan. Adapun materi yang harus ada dalam kurikulum harus meliputi aspek intelektual, psikis, sosial, moral, dan lain sebagainya yang dapat berbentuk seperti ilmu nahwu, logika, fiqh, tafsir, dan lain sebagainya. Untuk itu sebuah kurikulum yang terus berganti tidak akan menjadi optimal, khususnya selama aspek menyadarkan kurang diperhatikan yang hanya memeperhatikan pada sistem struktural dari pada kurikulum tersebut.

### Daftar Pustaka

al-Mahalliy, Jalaluddin, and Jalaluddin As-Syuyuti. 2023. *Tafsir al-Jalalain*. Bandung: CAHAYA QALBU.

- Baharun, Harun. 2012. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Hadiansah, Deni. 2022. *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Penerbit Ytrama Widya.
- Hakiki, Kiki Muhammad, dkk. 2018. "Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian." *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 176-184.
- Kelly, A. V. 2004. *The Curriculum Theory and Practice*. London: SAGE Publications.
- Khoirul. 2023. "Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pasca Reformasi." *Jurnal Pendidikan* 26-32.
- Khumaini, Fahami, and dkk., . 2022. "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Kurikulum dan Pendekatan Humanistik di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*.
- Laylia, Nurul, and dkk. 2020. "Klasifikasi Ilmu dalam Islam Perspektif Imam al-Ghozali." *Mu'allim: Jurnal Pendidikan Islam* 201-213.
- Maliki, Putriani L., dkk. 2022. "Arah Kebijakan Pendidikan Islam Pasca Reformasi di Indonesia." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 85-91.
- Nawawi. n.d. *Tafsir al-Munir*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Nurhasanah, Ana, and dkk. 2021. "ANALISIS KURIKULUM 2013." *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri* 484-493.
- Salminawati, and dkk. 2023. "Implementasi Kurikulum dan Metode Pendidikan Menurut Abdullah Nasikh Ulwan di SMP Berbasis Islam Terpadu Sekota Subulussalam." *Jurnal Pendidikan Islam* 119-130.
- Saputra, Miswar, and dkk. 2021. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sari, Milya, and Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Librery Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 41-53.
- Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.

- Silahuddin. 2014. "Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam (antara Harapan dan Kenyataan)." *Mudarrisuna* 331-355.
- Suprapno, and Aminimal Rosid Abdullah. 2022. *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: literasi nusantara.
- Tafsir, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan. 2022. *Ulumul Qur'an untuk Pemula*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- Thobroni, Ahmad Yusam, and dkk. 2013. *Tafsir dan Hadis Tarbawi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Tim Pengembang MKDP. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: PT RADJAGRAFINDO PERSADA.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2014. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta Utara: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- 'Ulwan, Abdullah Nasikh. 2008. *Pendidikan Anak dalam islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Hito, H. (2021). *Khulashoh fi Ushul al-Fiqh*. Mesir: Dar al-Mushtofa.